

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dengan teori sebelumnya dengan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan untuk menjawab fokus masalah, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

A. Bagaimana Program Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Akhlakul Karimah pada Siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung

Program adalah salah satu upaya guru yang sudah terstruktur dalam membentuk kecakapan hidup pada siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung yang dimana pada proses itu guru melakukan kesepakatan berupa tindakan baik itu dari perintah pusat ataupun dari kepala sekolah dalam menyusun suatu peraturan berupa tindakan-tindakan guna melakukan sesuatu yang kemungkinan dianggap perlu guna mencegah, dan mengatasi perilaku yang menyimpang guna mensukseskan program tersebut.

Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai program yang terkait dengan pendidikan kecakapan hidup berbasis

akhlakul karimah pada siswa SMKN Bandung. Program kecakapan hidup berbasis akhlakul karimah di SMKN 1 Bandung dibagi menjadi dua yaitu:

Didalam kelas

1. Didalam kelas

Internalisasi akhlak pada kurikulum menurut wikipedia, internalisasi adalah

Internalisasi pengetahuan adalah proses dimana pengetahuan yang terobyektifikasi tersebut digunakan oleh personal dalam rangka sosialisasi mereka. Internalisasi pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pencarian dan menemukan kembali pengetahuan yang tersimpan dalam organisasi.¹⁸²

Etika atau ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang membicarakan kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruknya.¹⁸³

Dari data diatas bisa diketahui bahwa, Internalisasi akhlak adalah memasukkan nilai-nilai akhlak pada diri siswa, dan akhlak tersebut di gunakan siswa sebagai alat dalam rangka sosialisasi di kehidupan bermasyarakat masing-masing individu.

Dengan mengetahui dari fungsi-fungsi pendidikan akhlak yang sangat penting pada diri siswa, maka pendidikan ini seharusnya bisa disempurnakan dari waktu ke waktu guna kemaslahatan dan kebaikan diri siswa sekolah itu sendiri. Sehingga bisa menghasilkan output lulusan yang semakin berkualitas dalam hal akhlak. dimana akhlak yang baik adalah sumber dari suatu kepercayaan sehingga dari lulusannya lebih diperayai dalam bidang kerjanya.

¹⁸² <https://Id.m.wikipedia.org/wiki/internalisasi/pengetahuan> diakses 22 oktober 2017 jam 02.30.

¹⁸³ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm.163

2. Diluar kelas

a. Diklat Bela Negara di Brigif TNI

Diklat merupakan dari pendidikan dan pelatihan dimana siswa akan di didik dan dilatih sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah.

Menurut Bambrough secara garis besar, pendidikan dan pelatihan (Diklat) dapat diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan (knowledge), Ketrampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang memampukan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi dari saat ini hingga dimasa depan.¹⁸⁴

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) dalam pengartiannya dipertegas oleh Nasution yaitu “Pendidikan adalah suatu proses, teknis dan metode belajar mengajarkan dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.”¹⁸⁵ Sedangkan “Pelatihan adalah mengembangkan orang-orang sebagai individu dan mendorong mereka menjadi lebih percaya diri dan berkemampuan dalam hidup dan pekerjaannya”¹⁸⁶.

Pendidikan kepemimpinan yaitu bertujuan menanamkan suatu sifat-sifat kepemimpinan pada siswa supaya bermanfaat bagi sekolah, masadepan siswa, dan negara.

Bermanfaat bagi sekolah, siswa, dan negara yaitu tercantum pada visi dan misi SMKN 1 Bandung dengan intinya yaitu terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan bertaraf internasional untuk

¹⁸⁴ Brambough, dalam <http://karyatulisilmiah.com/pengertian-pendidikan-dan-pelantikan-diklat/> diakses 22 oktober 2017 jam 02.30.

¹⁸⁵ A. Pont, Perilaku Keorganisasian, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1991), hal. 46

¹⁸⁶ Nasution, Didaktik Azas-Azas Mengajar, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hal.71

menjadikan lulusan yang kompetitif, rajin, terampil, dan mandiri dengan dilandasi iman dan taqwa dalam rangka mengisi pembangunan dan menghadapi pasar global

Diklat yang diterapkan berupa pendidikan kepemimpinan yang bertujuan agar siswa bisa memimpin diri mereka sendiri untuk pengendalian diri masing-masing individu siswa dengan dasar ketrampilan dan sikap. Dengan itu akan muncul ketertiban dan ketaatan dalam hal peraturan.

Jadi, diklat pada intinya adalah suatu usaha sekolah dalam hal melatih siswa menjadi seorang yang siap untuk dijadikan tenaga ahli yang berkualitas berakhlak mulia, dan cinta negara dan bangsa. Diklat yang berperan memperkuat pendidikan dengan berbasis akhlak inilah yang dibutuhkan. Karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu usaha membiasakan melakukan sesuatu dengan cara sukarela ataupun sedikit memaksa pada awal penerapan, yang dilakukan secara berulang-ulang disertai pengawasan. Hal tersebut bertujuan agar suatu kegiatan bisa menjadi suatu kebiasaan.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak karimah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan

sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam¹⁸⁷

Jadi, pembiasaan yang di maksudkan adalah membuat siswa membiasakan sesuatu dengan jalan sedikit memaksa diawal dengan melaksanakannya secara berulang-ulang dan pada akhirnya siswa terbiasa dengan hal tersebut, sehingga mereka bisa menjalankan dengan rutin suatu pembiasaan tersebut tanpa paksaan dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma yang berlaku.

c. Percontohan

Percontohan adalah suatu usaha memberikan contoh kepada siswa berupa contoh yang baik maupun contoh yang buruk supaya bisa menjadikan acuan siswa dalam bertindak. Dalam pendidikan sudah dipakai sejak zaman Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sun tulodho* yang memiliki arti yaitu guru di depan memberikan contoh.

Jika dihubungkan dengan kenyataan sekarang ini, hal tersebut sangat cocok karena dalam hal pendidikan, seorang guru memberikan pelajaran akhlak yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai contoh langsung bagi siswa untuk ditiru. Selain itu, guru juga bisa memberikan contoh kepada siswa melalui kejadian-kejadian disekitar beserta memaknai apa sebab dan akibat daripadanya, dan menjadikan itu sebagai pelajaran bersama.

¹⁸⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1962), hal. 85

d. Hukuman

Hukuman adalah suatu usaha yang digunakan oleh sekolah melalui guru dalam rangka membuat siswa jera. Hal ini bertujuan supaya siswa tidak melakukan perbuatan yang dianggap terlarang.

Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antar dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.¹⁸⁸

Sebelum melaksanakan hukuman, sudah tentu di adakan suatu dialog untuk mengetahui alasan siswa melaksanakannya. Apabila ada indikasi ketidak sengajaan maka pemberian pengertian yang dilakukan. dan apabila ada indikasi kesengajaan maka pemberian hukuman adalah salah satu jalan penyelesaiannya.

Jadi, penyelesaian masalah dengan berdialog dan hukuman memiliki fungsi sendiri-sendiri dan saling melengkapi satu sama lain.

B. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Akhlakul Karimah pada Siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung

1. Di dalam kelas

Internalisasi akhlak melalui 18 pendidikan karakter bangsa

Internalisasi akhlak merupakan usaha sekolah untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran dimana yang disisipkan dalam pembelajaran sudah disepakati yaitu 18 pendidikan karakter bangsa.

¹⁸⁸ <https://Id.m.wikipedia.org/wiki/masalah> diakses 22 oktober 2017 jam 02.30.

...,program pendidikan kecakapan hidup sudah diatur dalam perangkat pembelajaran yang sudah di sisipkan 18 nilai karakter bangsa, dimana penyisipannya itu disesuaikan oleh guru mapel masing-masing....,Dari pusat melalui seminar bersama hal tersebut diberikan, dari situ langsung disampaikan kepada para guru di sekolah masing-masing untuk di sisipkan ke RPP masing masing. Dalam penyisipannya tersebut tidak harus urut, tetapi yang sesuai saja.¹⁸⁹ (2.WWN.W.Ku.I.11/05/2017)

Menurut pak Maryani diatas telah disebutkan bahwa dalam internalisasi pendidikan akhlak yaitu dengan penyisipan 18 karakter bangsa pada rencana pembelajaran masing-masing guru dimana hal tersebut sudah merupakan perintah dari pusat melalui seminar yang dihadiri seluruh kepala sekolah ataupun perwakilannya.

Dalam 18 pendidikan karakter bangsa sendiri berisi “religius, disiplin, toleransi, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”¹⁹⁰

Jadi, pendidikan dengan penyisipan internalisasi akhlak dengan penyisipan 18 karakter bangsa tersebut bertujuan supaya pendidikan akhlak tersebut bisa terinternalisasikan kepada diri siswa sehingga akan berpengaruh pula pada kehidupan sosialnya dan akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya

¹⁸⁹ Lampiran VI hal.191

¹⁹⁰ [www.http://pendidikan-universal.blogspot.com](http://pendidikan-universal.blogspot.com) diakses 22 oktober 2017 jam 02.30.

2. Di luar kelas

a. Diklat dengan pendidikan bela negara

Diklat dilakukan di brigif mekanis yang berlokasi di Kediri dan dilaksanakan pada awal masuk tepatnya kelas X dan wajib di jalani oleh semua siswa kelas X selama satu bulan. Disana siswa di didik tentang pendidikan bela negara yaitu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap negara dan membentuk jiwa raga mereka untuk mengisi kemerdekaan dengan sesuai kemampuan mereka.

Menurut Riska tentang diklat yaitu: “Ya seperti ala militer gitu mas, fisik, makan, materi, dan pendidikan nya itu intinya seperti menanamkan sikap cinta negara, membentuk akhlak yang baik seperti jujur, berani karena benar, kerjasama dengan teman, dll.”

¹⁹¹(2.WWN.SW1.III.21/05/2017). Menurut Pak Kiki tentang diklat yaitu:

Banyak mas, disana siswa dilatih untuk memiliki jiwa mandiri, nasionalisme, dan akhlak. Ya dengan cara militer tentunya. Tak jarang hal tersebut (pendidikan ala militer) terbawa sampai di sekolah, anda pasti sudah tau sendiri waktu PPL disini yang kemarin bagaimana hasilnya. Mereka datang dari pendidikan bela negara tidak kelihatan lelah, tetapi mereka seperti penuh semangat dari bahasa tubuhnya.¹⁹² (2.WWN.Ks.II.19/05/2017)

Jadi, diklat yang berwujud pendidikan bela negara dari penuturan guru dan siswa diatas adalah pendidikan yang bertujuan guna membentuk rasa cinta pada negara, membentuk akhlakul karimah siswa, serta membentuk semangat siswa guna mengisi kemerdekaan sesuai dengan kemampuan dan perannya.

¹⁹¹ Lampiran VI hal.195

¹⁹² Lampiran VI hal.193-194

b. Pembiasaan

Pembiasaan dalam penerapannya adalah dengan cara sedikit memaksa dan dengan cara berkelanjutan. Dengan cara berkelanjutan tersebut lah yang membuat siswa terbiasa atas hal tersebut bisa menjadikan siswa terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Program yang sudah menjadi pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang sering dilakukan yaitu “...sholat duha dan sholat jama’ah...”¹⁹³ (1.WWN.Ks.I.19/05/2017).

Sedangkan program penanaman akhlak dengan latar belakang umum yang sudah menjadi pembiasaan sehari-hari yaitu, “...,untuk kesehariannya hanya diterapkan saat ada pelanggaran saja.”¹⁹⁴ (2.WWN.Ks.II.19/05/2017). Maksud dari apabila ada pelanggaran saja tersebut adalah apabila ada pelanggaran norma yang berlaku dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah

Jadi, inti dan tujuan utama dari pembiasaan akhlak tersebut adalah guna membentuk siswa yang agamis, berakhlak mulia, menghargai dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Percontohan

Percontohan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui perantara guru. Wujud dalam percontohannya adalah sebagai berikut:

¹⁹³ Lampiran VI hal.191

¹⁹⁴ Lampiran VI hal.191

1) Percontohan yang baik

Percontohan yang baik adalah percontohan yang berupa perbuatan-perbuatan baik para siswa. hal tersebut bisa membuat siswa lain termotivasi untuk melaksanakannya. Seperti halnya siswa-siswa yang berprestasi, dsb

2) Percontohan yang buruk

Percontohan yang buruk merupakan percontohan dari sikap maupun kebiasaan siswa yang buruk. Hal biasanya berupa kebiasaan membolos, pelanggaran-pelanggaran peraturan, dsb yang dilaksanakan oleh siswa diberikan pembelajaran berupa hukuman, dan hukuman itulah yang menjadikan siswa lain tahu akan akibat buruk apabila mereka melanggar aturan tersebut, sehingga mereka enggan melakukannya.

Jadi, percontohan berupa perbuatan baik akan memberikan semangat pada siswa untuk melakukan hal-hal baik dan memperbaiki prestasi mereka, sedangkan percontohan perbuatan buruk akan memberikan pertimbangan untuk berikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.

d. Hukuman

Kenakalan remaja adalah suatu penyakit akhlak yang menular dari pemuda satu ke pemuda lainnya maupun teknologi, dimana penularan tersebut berasal dari salah pergaulan dan penyalahgunaan teknologi

dimana dalam penggunaannya itu perlu kebijaksanaan dan pengawasan orang tua bagi anak-anak dibawah umur maupun remaja karena mereka masih sangat rentan atas sifat ingin mencoba sesuatu yang asing tanpa memikirkan akibatnya.

Pada SMKN 1 Bandung ada beberapa lapis hukuman dan pada tiap lapis tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas.

Lapisan pertama dari pihak guru piket. Peneliti sebut seperti itu karena guru piket yang akan menghukum siswa pada lapisan pertama dan tergolong ringan seperti terlambat, seragam kurang lengkap, dll.

...,Untuk pelanggaran ringan banyak cara membuat siswa jera seperti menulis maaf sampai ratusan kali dengan penambahan jumlah ketika mengulangi, membuat surat pernyataan bermaterai dengan di tanda tangani orang tua, wali kelas, dan anak tersebut. ¹⁹⁵
(3.WWN.Ks.I.19/05/2017)

Hal tersebut sudah terjadi sejak peneliti PPL ditempat tersebut. Dari semua itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa terlambat, seragam tidak lengkap, dll itu merupakan suatu penyakit malas dari siswa. solusinya hanya dengan membuat siswa berikir ulang untuk melanggar peraturan tersebut. Hal yang dimaksud adalah memberikan hukuman yang membuat siswa jera dan takut untuk melanggar. Tetapi diluar itu juga ada waktu-waktu dimana seorang guru piket harus memberikan toleransi.

Lapisan hukuman kedua adalah guru kelas itu sendiri. Guru kelas berhak menghukum siswa yang tidak menghormati guru dan sejenisnya.

¹⁹⁵ Lampiran VI hal.198

Ya permasalahan yang termasuk ringan seperti tidur waktu pelajaran, main hp saat pelajaran, terlambat, bolos, dll biasanya dihukum seperti tadi yang bolos rokok di depan di suruh lepas baju dihukum lari-lari, buang sampah, nyapu lapangan basket, tergantung kondisi dan situasi untuk hukumannya.¹⁹⁶ (3.WWN.Ks.II.I9/05/2017)

Bagi siswa yang dihukum guru biasanya yang tidur, main hp dikelas waktu pembelajaran, bolos, dsb. Hal tersebut bukan suatu tanpa tujuan. Melainkan mengingatkan siswa. tentu pada awalnya sudah dibrikan peringatan terutama dimasa awal memasuki sekolah. Hukumannya biasanya yang memiliki eek jera dan tidak membuat siswa ngantuk seperti menyapu, lari-lari keliing lapangan, dsb

Selanjutnya hukuman lapis ketiga yaitu dari guru BK. Pada tahap ini sudah tidak ada gunanya hukuman karena sudah merupakan pelanggaran yang tergolong berat, ataupun memiliki potensi kearah hal yang berat dan membahayakan tersebut.

Tidak ada (untuk dari BK), mereka dianggap sudah dewasa, sudah waktunya pemberian pemahaman, hukuman fisik dalam situasi tertentu ada yaitu ketika suatu pemberian pemahaman diriasa kurang di dengarkan oleh siswa.¹⁹⁷ (4.WWN.G.BK.III.11/05/2017)

Dari wawacara diatas sudah membuktikan bahwa guru BK tidak melakukan penghukuman, melainkan melakukan dengan mnyelesaikan dengan memberi bantuan langsung pada siswa. biasanya pemberian secara langsung dilakukan di ruang BK dan kerahasiaan terjaga dengan aman.

¹⁹⁶ Lampiran VI hal.198

¹⁹⁷ Lampiran VI hal.199

Jadi, dari keterangan ditambah dari hasil observasi berikut peneliti memahami bahwa hukuman fisik digunakan untuk memberikan rasa jera supaya pda efek enggan melakukan kesalahan dan diskusi dan mediasi digunakan untuk masalah yang dianggap menuju ke suatu hal yang berbahaya ataupun membantu siswa guna mencari jalan keluar.

C. Bagaimana Penghambat Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Akhlakul Karimah pada Siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung

Penghambat pendidikan kecakapan hidup berbasis akhlakul karimah adalah segala sesuatu yang menghambat proses kegiatan pendidikan kecakapan hidup itu sendiri. Penghambatnya bisa dari faktor eksternal maupun faktor internal siswa tersebut. Faktor external yaitu faktor dari luar seperti teman, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal yaitu faktor dari dalam seperti nafsu, tingkatan keimanan, dan kebiasaan.

Berpusat pada sekolah, penghambatnya peneliti bahas dibawah ini.

1. Didalam kelas

Didalam kelas permasalahan ada beberapa, sepertihalnya yang disebutkan guru BK sebagai berikut “Dari permasalahan seperti membolos, merokok waktu sekolah, dsb itu berasal dari beberapa penyebab yaitu kebiasaan, korban broken home, ortu jadi tki/tkw, pergaulan dengan anak yang bebas dsb.”¹⁹⁸ (3.WWN.G.BK.II8/05/2017)

¹⁹⁸ Lampiran VI hal.197

Berdasarkan guru BK tersebut sudah sangat jelas bahwa permasalahan di sekolah adalah efek dari permasalahan siswa diluar waktu sekolah. Tentu tidak semuanya begitu. Tapi bagi yang berasal dari luar sekolah tersebut, pihak sekolah tidak bisa melakukan tindakan lebih. Hal tersebut tidak dapat dilaksanakan karena sudah bukan wilayahnya sekolah lagi. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa:

Tidak ada, dalam pembelajaran biasanya saya memberi tugas dalam kelompok, dan untuk siswa bermasalah pasti ada solusi. Masalah yang ada pada siswa seperti: bolos, izin sekolah tetapi tidak sampai di sekolah, bermain HP saat kegiatan pembelajaran, merokok, dll.¹⁹⁹
(3.WWN.G.BK.I.11/05/2017)

Keterangan tersebut ditambah oleh pak Kiki sebagai kesiswaan sebagai berikut “Ya permasalahan yang termasuk ringan seperti tidur waktu pelajaran, main hp saat pelajaran, terlambat, bolos, dll...”²⁰⁰
(3.WWN.Ks.II.I9/05/2017)

Dalam internalisasi pendidikan akhlak yang menjadi satu dengan pendidikan di dalam kelas berikut diketahui permasalahannya berupa terlambat, bolos, tidur dikelas, menggunakan HP saat pelajaran berlangsung dll.

Dari semua hal diatas kemungkinan besar adalah karena pengaruh dari luar. Seperti halnya terlambat dan tidur di kelas. Dilihat dari alasan siswa yang terlambat mayoritas adalah telat bangun. Dan hal tersebut meskipun dipersilahkan masuk kelas, tidak lama setelah itu dia akan tidur dikelas. Untuk bolos sendiri, sudah sangat jarang terjadi karena sudah ada pagar

¹⁹⁹ Lampiran VI hal.197

²⁰⁰ Lampiran VI hal.198

keliling sekolah. Adapun yang bolos adalah disaat mereka izin keluar untuk urusan tertentu diluar. Itupun juga satu atau dua orang saja. Untuk bermain HP saat dikelas merupakan suatu kebiasaan buruk dan kemungkinan dilakukan pada saat ujian ataupun pada hari-hari biasanya untuk bermain game online.

2. Diluar kelas

a. Diklat Bela Negara

pada diklat bela negara menurut pak Maryani sebagai waka kurikulum menyebutkan bahwa “Diklat yang dilakukan setiap tahun ajaran baru dan wajib bagi setiap siswa dan apabila tahun ini tidak ikut maka tahun depan wajib ikut diklat sebagai pengganti....”²⁰¹(1.WWN.W.Ku.II.12/05/2017)

permasalahan yang muncul adalah ketika siswa tidak bisa ikut ketika diklat. Namun hal tersebut bukan permasalahan dari pihak sekolah karena yang memiliki masalah adalah dari siswa yang bersangkutan. Dalam masalah ini kemungkinan terbesa ada dua yaitu masalah pendanaan dan kesehatan. Untuk masalah pendanaan kiranya sangat kecil karena sudah disesuaikan dengan kemampuan orang tua siswa. sedangkan dari kesehatan siswa sendiri bermacam-macam dan hal tersebut mungkin saja terjadi.

Jadi, permasalahan dari diklat itu sendiri adalah pendanaan dan kesehatan dari siswa.

²⁰¹ Lampiran VI hal.190

b. Pembiasaan

Menurut siswa, permasalahan dalam hal pembiasaan dalam kegiatan beribadah adalah

...Untuk permasalahannya adalah mushola terlalu sempit. Jadi ketika waktu sholat pasti antri, waktu istirahat jadi agak terbuang untuk antri. Dan banyak temen temen memilih sholat dirumah dari pada disekolah.²⁰² (2.WWN.SW1.VI.21/05/2017)

Permasalahan dalam hal pembiasaan beribadah menurut siswa antara lain adalah kuarang luasnya mushola/masjid sekolah. Karena untuk sholat saja mereka harus menunggu beberapa puluh menit baru bisa melaksanakan sholat. Hal ini terbukti sangat membuang waktu para siswa.

Disisi lain kesiswaan menambahkan sebagai berikut“....jikalau mereka menaiki motor yang jelas sudah pasti bising dan mengganggu. Selain itu juga mengganggu temannya yang lagi belajar diluar masalah polusi....”²⁰³ (2.WWN.Ks.III.19/05/2017).

Permasalahan dalam hal pembiasaan diluar agama antarlain dari yang disebutkan oleh pak Maryani diatas adalah masalah siswa tidak menndorong motor. Melainkan mereka menaiki motor mereka kelokasi sekolah. Hal tersebut jelas tidak dapat diperkenankan karena sangat mengangu dari sisi asapnya dan suaranya.

²⁰² Lampiran VI hal.195-196

²⁰³ Lampiran VI hal.194

Selain itu ada permasalahan terkait penggunaan seragam yaitu “...Ada beberapa siswa yang tidak membawa topi, tidak memakai dasi...”²⁰⁴(OBS.VIII.15/05/2017)

Masalah seragam biasanya bisa dilihat dari musim atau cuaca pada waktu itu, ataupun faktor dari manusianya sendiri. Tetapi, pada saat permasalahan cuaca muncul, seragam berbeda biasanya mendapatkan keringanan berupa diperbolehkan karena merupakan situasi yang tidak sesuai dengan keinginan. Namun, apabila itu merupakan hasil keteledoran siswa, maka itu merupakan suatu masalah, dan ada hukuman tersendiri untuk itu.

c. Percontohan

Percontohan merupakan suatu usaha dari guru untuk memberikan suatu contoh pada siswanya. Contoh itu bisa berasal dari beberapa sisi, yaitu guru siswa, lingkungan, maupun fenomena ataupun kasus yang ada di lingkungan sekitar. Dari sifatnya pun bisa percontohan hal baik untuk ditiru, maupun dari hal buruk sebagai contoh untuk tidak ditiru.

Menurut guru BK mengenai percontohan merokok sebagai berikut.

Pertama, guru yang merokok di lingkungan sekolah adalah guru senior dan sebagian kecil saja. Kedua, guru dalam ekonomi sudah cukup dalam hal merokok. Ketiga, tidak semua guru merokok seperti itu, kebanyakan keluar sekolah terutama saat makan siang. Keempat, guru lain sungkan untuk mengingatkan karena selain lebih senior, juga belum ada peraturan tentang hal tersebut.²⁰⁵ (3.WWN.G.BK.II.I8/05/2017)

²⁰⁴ Lampiran VII hal.215

²⁰⁵ Lampiran VI hal 197-198

Dari wawancara diatas bisa kita lihat percontohan yang salah adalah dari sikap guru yang merokok didalam kelas. Namun, setelah dipahami lebih lanjut, hal itu bisa terjadi karena belum ada peraturan antara batas-batas ruang merokok bagi guru. Oleh karena itu, pada peraturan percontohan, guru merokok dikelas bukanlah suatu pelanggaran karena tidak adanya peraturan yang mengatur tentang hal itu.

d. Hukuman

Hukuman adalah suatu usaha oleh sekolah untuk memberikan suatu efek jera bagi pelanggar suatu peraturan. Namun, dalam suatu kenyataannya hal tersebut tidak sepenuhnya berhasil. Suatu hukuman juga bisa membuat siswa tertentu bukan menjadi jera, melainkan menjadi dendam dengan guru yang memberikan hukuman. Hal ini sesuai dengan statemen pak Kiki selaku kesiswaan yaitu

Menyadarkan anak agar tidak mengoperasikan hp saat jam pelajaran. Kalau di arahkan kadang ada yang besoknya tidak masuk sekolah. Merokok saat istirahat ataupun sepanjang jalan pulang. Walaupun warung dilarang menjual rokok pada siswa, biasanya bawa dari rumah ditaruh di jok motor dan waktu istirahat diambil. Pada waktu mengumpulkan hp kadang ada yang membawa dua hp, yang rusak dikumpulkan sedangkan yang masih bagus dibawa.²⁰⁶ (3.WWN.Ks.IV.I9/05/2017).

Dari potongan wawancara di atas, sudah sangat terbukti bahwa sekuat apapun suatu peraturan tidak akan bisa merubah cara pandang

²⁰⁶ Lampiran VI hal.198-199

siswa, melainkan siswa akan selalu mencari cara untuk mencari celah dari peraturan tersebut. Namun, bukannya peraturan 100% tidak berguna, tetapi hal tersebut harus bersifat fleksibel mengikuti dari beberapa kondisi seperti halnya keadaan siswa, lingkungan/cuaca saat itu, psikologis siswa, keterpaksaan dan segala hal yang membuat siswa melakukan pelanggaran.

D. Bagaimana Solusi dari Penghambat Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Akhlakul Karimah pada Siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung

Dalam hal ini solusi dari penghambat pendidikan kecakapan hidup berbasis akhlakul karimah ada sangat banyak tergantung kesalahan siswa. dari permasalahan diatas, solusi yang mungkin bisa dipakai adalah sebagai berikut:

1. Didalam kelas

Dalam internalisasi akhlak dikelas diatas ada dua golongan masalah yaitu masalah bawaan dari luar seperti tidur di kelas dan bolos. Sedangkan masalah dari siswanya sendiri adalah bermain HP dikelas saat pelajaran berlangsung.

Kedua hal diatas membutuhkan penyelesaian yang berbeda. Sepertihalnya permasalahan yang memiliki hubungan dengan tingkah laku siswa diluar kelas. Pihak sekolah melalui wali kelas hendaknya segera menghubungi orang tua siswa untuk berkoordinasi. Hal tersebut sedikit banyak bisa membantu seperti halnya karena siswa suka begadang, siswa tidur di sekolah. Dengan berkoordinasi bersama orang tua siswa tersebut, diharapkan orang tua bisa mengkondisikan anaknya agar tidur tepat waktu

dan permasalahan terlambat karena telat bangun dan tidur di kelas bisa teratasi.

Sedangkan bagi yang bermain HP saat pelajaran berlangsung, sebelum pembelajaran, siswa diharapkan memasukkan HP ke kotak di depan kelas dan bagi yang tidak memasukkan dibiarkan saja. Namun apabila diketahui mengoperasikan, bisa langsung disita.

2. Diluar kelas

a. Diklat Pendidikan Bela Negara

Dalam diklat pada permasalahan diatas ada dua kemungkinan permasalahan yang menjadikan siswa tidak bisa mengikuti. Hal tersebut adalah karena faktor kesehatan, maupun faktor biaya. Hal tersebut solusinya mengikuti pada tahun yang akan datang ataupun kalau ada beberapa gelombang, maka ikut pada gelombang berikutnya. Hal ini bukan merupakan suatu permasalahan, melainkan lebih condong ke toleransi.

b. Pembiasaan

Dalam permasalahan diatas, ada beberapa masalah dalam hal pembiasaan yaitu masjid kurang luas, menaiki motor dilingkungan sekolah, dan Seragam tidak sesuai ataupun tidak lengkap.

Solusinya adalah, bagi masjid yang kurang besar, sabar dahulu. Karena itu berhubungan dengan dana dan pembangunan sekolah yang

berkelanjutan. Sehingga solusinya hanya bersabar menanti pembangunan dan menikmati apa yang sudah ada dahulu.

Untuk yang mengendarai motor dilingkungan sekolah hukumannya mendorong mundur sampai titik awal dia menaiki motor. Dan melanjutkan maju sampai parkir.

Untuk penggunaan seragam tidak sesuai atau tidak lengkap ini ada dua situasi yang berbeda. Pada musim hujan biasanya terjadi banjir di SMKN 1 Bandung ini. Pada saat banjir biasanya siswa masuk dalam keadaan lengkap namun boleh menggunakan sandal apabila tidak memungkinkan menggunakan sepatu. Banjir ini terjadi karena sebelah utara sekolah merupakan gunung, sebelah barat merupakan tanggul kali menuju kelaut. Dari semua itu, posisi sekolah yang rendah maka air masuk ke lingkungan yang mengakibatkan banjir. Jadi pada situasi tersebut, tidak menggunakan seragam lengkap merupakan suatu toleransi.

Namun, pada saat tidak ada halangan seperti diatas, maka siswa dihukum bagi yang tidak menggunakan seragam lengkap. Biasanya terjadi hanya pada hari senin. Dan pada hari lain tidak dipermasalahkan jika seragam yang dipakai adalah setelan hari itu.

c. Percontohan

Pada permasalahan diatas, secara sekilas yang bermasalah adalah guru yang merokok dikelas. Tetapi dilihat dari peraturan belum ada peraturan yang membahas tentang itu. Namun apabila dihubungkan pada norma yang ada, mngajar diselingi merokok memiliki sisi negatif yang kurang

baik bagi fungsi guru sebagai tauladan untuk siswa. oleh karena itu, untuk memperkuat norma yaitu guru sebagai suritauladan siswa, sebaiknya segera diperkuat norma tersebut dengan memberikan peraturan baru berupa larangan bagi guru untuk merokok didalam kelas.

d. Hukuman

Permasalahan dari hukuman diatas adalah siswa yang mencari celah pada peraturan yang ada. Jikalau mencari penyelesaian dengan hukuman saja tentu hal tersebut tidak akan sepenuhnya berhasil.

Solusinya adalah penyebab dari permasalahan siswa harus diketahui dalam menentukan suatu hukuman. Apabila itu berasal dari pelampiasan siswa yang tidak bisa ia selesaikan, maka sekolah melalui pihak-pihak terkait harus memberikan pantuan dalam menyelesaikan permasalahan siswa sesuai aturan. Sehingga siswa tidak merasa di hukum, melainkan dibantu dalam menyelesaikan masalahnya.

Disatu sisi, hukuman juga berfungsi memberikan rasa jera bagi siswa yang tidak bermasalah dalam sisi keluarganya, melainkan itu bersumber dari kawan-kaannya. Hal tersebut dilakukan agar ada rasa jera serta tidak ingin melakukan kesalahan yang sama.